



Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Mengimplementasikan *Model Bypass* pada Hasil Belajar Matematika Kelas VI A di SDN 1 Kekerri

M. Valian Aji Sukma^{1*}, Mukayati¹, Yunita Arian Sani Anwar¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1645>

Article Info:

Received : 14 Desember 2025
Revised : 02 Januari 2026
Accepted : 26 Februari 2026
Published : 12 Februari 2026

Correspondence:

M. Valian Aji Sukma

Phone: +6287754504754

Abstract: This study aimed to improve students' academic achievement through the implementation of the *Bypass* model. The application of this model provides students with direct learning experiences by engaging them in experimental activities that facilitate the independent discovery of mathematical concepts and principles. The research problem focused on how the implementation of *Bypass* could enhance mathematics learning achievement of Grade VI A students at SDN 1 Kekerri. This study described the implementation of the *Bypass* model in improving students' mathematics learning outcomes. The research employed Classroom Action Research (CAR) involving Grade VI A students of SDN 1 Kekerri, Gunung Sari District, West Lombok Regency. The data analysis revealed that students' learning activities at the classical level reached 61.86% in Cycle I and increased to 74.99% in Cycle II. Furthermore, students' learning achievement showed a significant improvement of 30.30%, increasing from 60.60% in Cycle I to 90.90% in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the *Bypass* model effectively improved students' mathematics learning outcomes and achieved learning mastery.

Keywords: Learning Outcomes; Discovery Learning; Mathematics Learning; Classroom Action Research; Elementary School Students

Citation: Sukma, M. V. A., Mukayati, & Anwar, Y. A. S. (2026). Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Mengimplementasikan Model *Bypass* pada Hasil Belajar Matematika Kelas VI A di SDN 1 Kekerri. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 427-432. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1645>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen vital dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di tengah era globalisasi. Keberhasilan pendidikan salah satunya tercermin dari pencapaian akademik peserta didik. Pencapaian belajar yang maksimal menandakan terwujudnya target pembelajaran yang telah dirancang. Akan tetapi, realitas menunjukkan masih banyak peserta didik yang menghadapi hambatan dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan, terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika kerap dipersepsikan sebagai bidang studi yang rumit dan kurang menarik bagi mayoritas peserta didik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya semangat belajar yang berujung pada rendahnya capaian pembelajaran matematika. Salah

satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah strategi pengajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran yang minim variasi, cenderung membosankan, serta tidak mengikutsertakan peserta didik dalam eksplorasi konsep secara mandiri menjadi salah satu pemicu tidak maksimalnya hasil pembelajaran. Sebagai solusi mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik, salah satunya adalah model *discovery learning*. *Bypass* merupakan metode yang mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar, di mana mereka didorong untuk mengidentifikasi konsep atau pemecahan masalah secara mandiri melalui eksplorasi dan penemuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih terlibat aktif, mengembangkan rasa

keingintahuan, serta menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata.

Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilaksanakan dengan mengoptimalkan seluruh elemen dalam sistem pendidikan. Salah satu aspek krusial yang perlu diperbaiki adalah aktivitas pembelajaran. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menegaskan bahwa "Proses pembelajaran di satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta menyediakan ruang memadai bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi lulusan". Berdasarkan hal tersebut, peran guru sangat krusial dalam mengembangkan kemampuan siswa, meningkatkan prestasi akademik guna mencapai tujuan pembelajaran, serta mendorong kreativitas siswa.

Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pramudita dan Anugraheni (2017:71) Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi belajar dan mengajar dalam suatu konsisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru termasuk lingkungan. Menurut Susanto (2012:72) Pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebaiknya berorientasi pada model dan tujuan pembelajaran tersebut, yaitu mengembangkan kemampuan akademik dan interaksi sosial dengan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Istiana, dkk (2015:66) Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang cukup penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Nasution (2000:89) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani maupun rohani. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait agar dapat tercipta suatu pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu agar siswa aktif berpikir maka siswa harus diberi kesempatan untuk mencari pengalamannya sendiri serta dapat menembangkan seluruh aspek pribadinya. Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Meningkatnya aktivitas belajar siswa diharapkan sejalan dengan meningkatnya pemahaman siswa akan suatu materi tersebut. Melihat pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan aktivitas yang terjadi pada siswa dan guru termasuk lingkungan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun intrinsik.

Bypass menurut Agus N. Cahyo (2013: 100) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Menurut Kristin dan Rahayu (2016:89) Model pembelajaran *Bypass* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Hosnan (2014:282) mengemukakan bahwa *Bypass* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Bypass* merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa aktif untuk mencari atau menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang membuat pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah direktorat pembinaan sekolah dasar tahun (2016:67) dalam mengaplikasikan model *Bypass* di dalam kelas, tahap atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut: 1). Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan). 2). Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah). 3). Data Collection (Pengumpulan Data). 4). Data Processing (Pengolahan Data). 5). Verification (Pembuktian). 6). Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi). Model pembelajaran *Bypass* juga memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar. Membantu siswa menghilangkan keragu-raguan siswa belajar sendiri dengan melibatkan imajinasi dan motivasi. Siswa mampu mengeluarkan gagasan.

Untuk menyelesaikan problematika tersebut, guru perlu berusaha meningkatkan dan mengembangkan mutu proses pembelajaran matematika yang selaras dengan kebutuhan kognitif serta kemampuan intelektual siswa. Dengan demikian, konsep matematika yang bersifat abstrak dapat dipahami seluruh siswa dengan lebih mudah dan bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada hal tersebut adalah implementasi *discovery learning*.

Bypass merupakan metode pengajaran yang mengorganisasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tanpa penjelasan langsung, baik sebagian maupun keseluruhan

ditemukan secara mandiri (Russefendi dalam Nurdiansyah, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan model *Bypass* pada pembelajaran matematika kelas VI A SDN 1 Kekeri? Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Bypass* pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI A SDN 1 Kekeri". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh penerapan model *Bypass* dalam meningkatkan capaian belajar matematika peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

Metode

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI A SDN 1 Kekeri, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat dengan total 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan riset yang dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mengajar dengan fokus pada perbaikan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2006:96). Menurut Sunardi (2010), PTK adalah investigasi sistematis dan terencana yang dilakukan guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelasnya melalui implementasi perbaikan dan pengamatan dampak yang dihasilkan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengobservasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika menggunakan model *discovery learning*, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis angka-angka hasil perhitungan yang diperoleh (data kuantitatif didapat melalui konversi data kualitatif menjadi kuantitatif) guna mengetahui persentase aktivitas dan tingkat ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model *discovery learning*.

Penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu skema prosedur yang dipandang sebagai siklus spiral. Siklus tersebut mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilanjutkan dengan siklus spiral selanjutnya. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran, peneliti menerapkan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peneliti juga memanfaatkan nilai pra siklus yang diperoleh dari guru

kelas terkait yang berguna untuk mengidentifikasi peningkatan prestasi belajar peserta didik mulai dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase pencapaian belajar peserta didik pada setiap akhir siklus, diberikan soal evaluasi berbentuk tes tertulis.

Deskriptif kualitatif merupakan data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II dengan menggunakan model *Bypass* untuk mengukur capaian belajar peserta didik dengan target persentase ketuntasan minimal 85% dari total jumlah peserta didik dinyatakan tuntas bila telah memperoleh nilai sesuai KKM yang ditetapkan yaitu 80%. Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa pasca penerapan *Bypass* dilakukan dengan membagi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dengan total keseluruhan siswa. Kriteria ketuntasan belajar matematika siswa kelas VI A SDN 1 Kekeri dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) ketuntasan individual, siswa dinyatakan tuntas bila mencapai nilai ≥ 60 dari nilai maksimal 100. (b) ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 60 dari nilai maksimal 100.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Implementasi pembelajaran *Bypass* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi perkalian bilangan asli dengan pecahan kelas VI berjalan lancar, siswa menunjukkan motivasi dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa di kelas cukup kondusif. Peneliti dibantu observer (wali kelas) dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar secara berkelompok. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Setelah siswa menempati posisinya, dalam kelompok siswa diharapkan mampu menyelesaikan soal perkalian bilangan asli dengan pecahan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa melakukan diskusi dengan bimbingan guru dan kegiatan selanjutnya meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengerjakan soal di papan tulis. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes evaluasi. Pada pembelajaran pertama masih ditemukan beberapa hambatan karena siswa belum terbiasa dengan metode *discovery learning*. Pada siklus pertama, capaian belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan baik, proses pembelajaran dilakukan serupa dengan siklus pertama. Pada siklus kedua siswa mulai memahami materi dengan lebih baik. Siswa sudah terbiasa belajar berkelompok. Hal ini terbukti dengan meningkatnya

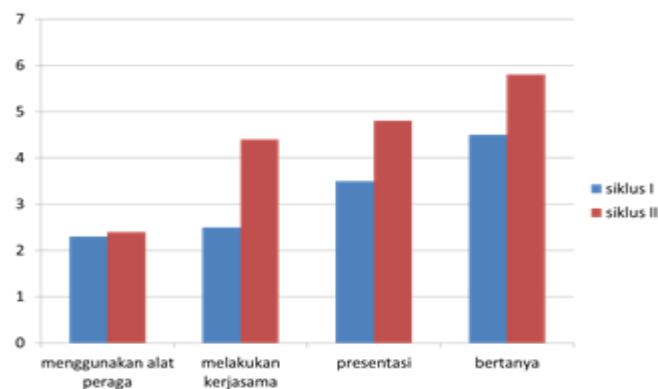
hasil belajar siswa. Pada siklus kedua, prestasi belajar siswa kelas VI A mengalami peningkatan dan sudah memenuhi KKM SDN 1 Keker, sehingga tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya. Dalam discovery learning, siswa didorong untuk belajar secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip dalam memecahkan masalah, dan guru mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman melalui kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan memberitahu tetapi menyediakan kesempatan atau berdialog agar siswa menemukan sendiri.

Aktivitas siswa yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi aktivitas kolaborasi dalam kelompok, aktivitas presentasi, dan aktivitas bertanya. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil pengamatan

No	Aktivitas siswa	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
1	Melakukan kerjasama	85,85	98,98
2	Presentasi	48,48	56,56
3	Bertanya	52,52	70,70

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut: aktivitas kolaborasi dalam kelompok mencapai 85,85%, aktivitas presentasi mencapai 48,48%, dan aktivitas bertanya mencapai 48,48%. Dengan demikian, persentase aktivitas belajar secara klasikal mencapai 61,86% yang termasuk dalam kategori aktif. Sementara itu, pada siklus II terjadi peningkatan yaitu aktivitas kolaborasi mencapai 98,98%, aktivitas presentasi mencapai 56,56%, dan aktivitas bertanya mencapai 70,70%, sehingga persentase aktivitas secara klasikal meningkat menjadi 74,99%. Dengan demikian, terdapat peningkatan aktivitas siswa secara klasikal sebesar 13,13%. Peningkatan aktivitas siswa tersebut disajikan dalam diagram berikut:



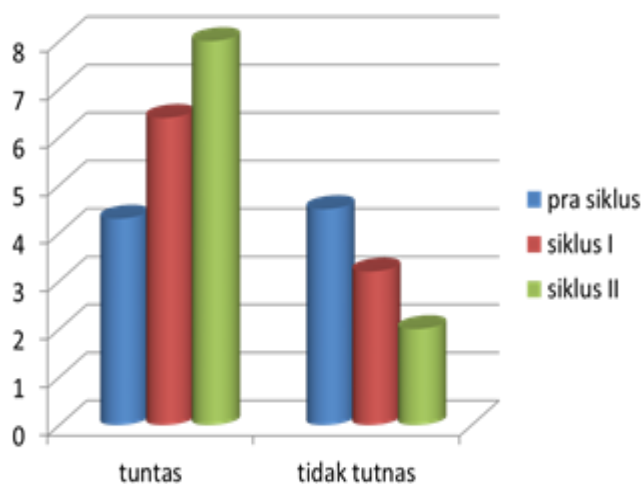
Gambar 1. Peningkatan aktivitas siswa

Dalam penelitian ini, siswa mengikuti 3 kali evaluasi, yaitu tes awal (pra siklus), tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. Bentuk soal dari setiap evaluasi adalah tes uraian. Setiap tes terdiri dari empat soal dengan rentang skor minimal 0 dan skor maksimal 100. Capaian belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dapat diamati dari tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Kategori hasil belajar	Pra siklus	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Tuntas, memenuhi KKM (≥ 65) dari skor maksimal 100	54,54	60,60	90,90
2	Tidak tuntas, tidak memenuhi KKM (≤ 65) dari skor maksimal 100	45,46	39,40	100
Total		100	100	100

Tabel di atas, terlihat bahwa pencapaian belajar siswa yang masuk kategori tuntas pada tes awal hanya 54,54%, meningkat menjadi 60,60% pada siklus I, dan mencapai 90,90% pada siklus II. Dengan demikian, persentase siswa dalam kategori tuntas mengalami kenaikan sebesar 30,30%. Sementara itu, capaian belajar siswa yang termasuk kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 39,40%, kemudian menurun menjadi 9,10% pada siklus II. Hal ini menunjukkan penurunan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 30,30%. Berikut disajikan grafik peningkatan prestasi belajar siswa.



Gambar 2. Peningkatan hasil belajar siswa

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan mengidentifikasi implementasi

discovery learning, aktivitas siswa selama penerapan discovery learning, serta capaian belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan implementasi discovery learning. Berdasarkan data yang terkumpul, pembahasan akan mencakup pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa sepanjang proses pembelajaran, dan prestasi belajar siswa selama penerapan discovery learning. Implementasi *Bypass* berlangsung dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi namun kendala tersebut dapat diatasi pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui implementasi *Bypass* pada sub pokok bahasan perkalian bilangan asli dengan pecahan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Implementasi *Bypass* pada siklus I dapat dikatakan berlangsung lancar meskipun ditemukan beberapa hambatan, antara lain:

1. Di awal pembelajaran terjadi sedikit kegaduhan saat siswa mencari kelompoknya, bahkan beberapa siswa kurang menyetujui anggota kelompoknya karena belum saling mengenal dengan baik.
2. Partisipasi siswa dalam berinovasi, mempresentasikan hasil, dan mengajukan pertanyaan masih kurang optimal.
3. Sebagian siswa kurang cermat dalam mengerjakan soal sehingga banyak terjadi kesalahan.
4. Ketika guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, banyak yang merasa malu dan takut, hal ini kemungkinan disebabkan kebiasaan mereka yang cenderung pasif dalam pembelajaran sebelumnya.

Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi pada siklus II, yaitu:

1. Siswa mulai menerima dan menjalin keakraban dengan anggota kelompoknya.
2. Bimbingan dan motivasi yang diberikan peneliti berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, hal ini terlihat dari meningkatnya persentase pada setiap siklus.
3. Guru memberikan tambahan waktu agar siswa lebih cermat dalam mengerjakan soal latihan.
4. Guru memberikan penghargaan kepada siswa agar mereka tidak lagi merasa malu atau takut saat melaksanakan presentasi.

Aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan: penggunaan alat peraga 60,60%, kerja sama dalam kelompok 85,85%, presentasi 48,48%, dan bertanya 48,48%. Sementara pada siklus II: penggunaan alat peraga 73,73%, kerja sama dalam kelompok 98,98%, presentasi 56,56%, dan bertanya 70,70%, sehingga

persentase aktivitas secara klasikal mencapai 74,99%. Dengan demikian, aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 13,13%.

Capaian belajar siswa pada siklus I sebesar 60,60%, belum dapat dinyatakan tuntas secara klasikal karena belum memenuhi KKM SDN 1 Kekerri yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai ≥ 60 . Siklus II dilaksanakan untuk mengamati peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada pembelajaran siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yaitu dari 60,60% menjadi 90,90%. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *Bypass* dalam pembelajaran matematika terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI A SDN 1 Kekerri, Gunung Sari, Lombok Barat. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran melalui implementasi *Bypass* pada sub pokok bahasan perkalian bilangan asli dengan pecahan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *Bypass* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI A SDN 1 Kekerri pada materi perkalian bilangan asli dengan pecahan berlangsung efektif, siswa menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, aktivitas disusun sesuai dengan langkah-langkah discovery learning. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sedikit kendala saat pembagian kelompok dan ketika siswa diminta melakukan presentasi. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemberian bimbingan dan motivasi yang lebih intensif disertai pemberian reward kepada siswa.
2. Implementasi *Bypass* mampu meningkatkan capaian belajar siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan discovery learning. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Bypass* pada pembelajaran matematika kelas VI A SD mengalami peningkatan.
3. Implementasi *Bypass* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 60,60% (tuntas) dan meningkat pada siklus II menjadi 90,90% (tuntas).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Cahyo, Agus N. 2013. Paduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Jogjakarta : DIVA Press
- Hosnan.(2014). Pendekatan Scientific dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Istiana, G. A., Saputro, A. N. C., & Sukardjo, J. S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Bypass* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 65-73.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Bypass* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 84-92
- Nasution, S, 2000, Penelitian Ilmiah. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Nurdiansyah, Budi. 2008. Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Siswa. [serial online]. <http://newsmath.wordpress.com/2008/06/15/proposal-ptk.htm>[25-09-2009]
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016
- Pramudita, W., & Anugraheni, I. (2017). STUDI PENGUASAAN MATEMATIKA DAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD). *Scholaria*; *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 70-82
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV). Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya.